

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup menuju kondisi yang lebih maju. Pendidikan secara lebih luas berarti proses kehidupan yang memengaruhi pertumbuhan dan kemajuan individu, sedangkan dalam arti yang lebih sempit, pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang agar menjadi lebih baik, salah satunya melalui kegiatan pengajaran (Hasibuan dkk, 2021). Pendidikan menjadi aspek fundamental yang menunjang keberlangsungan hidup (Listiowaty, 2020). Melalui proses pendidikan, seseorang dapat menggali serta mengembangkan potensi baru yang relevan dengan dinamika perkembangan era modern (Dewi & Yudha, 2022). Dalam proses pendidikan, terdapat aktivitas belajar yang dijalani oleh individu, yang hasilnya akan membawa dampak positif, baik bagi perkembangan diri sendiri maupun bagi kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya (Abidin, 2021). Pendidikan dasar bertujuan membentuk fondasi kecerdasan, pengetahuan, karakter, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya (Aryanto dkk, 2021).

Upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat dilakukan melalui pengoptimalan proses pembelajaran, baik melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan melibatkan tiga elemen utama yang saling berpengaruh, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Chasanah, et al., 2022). Pendidikan formal berlangsung di sekolah, pendidikan nonformal berlangsung di lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan informal terjadi dalam keluarga (Syaadah dkk, 2022). Keluarga memegang peran sentral sebagai lembaga pendidikan awal sekaligus wadah bagi perkembangan anak secara holistik. Perkembangan secara holistik artinya, perkembangan anak tidak hanya dari satu aspek saja tetapi menyeluruh, seperti fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Sebagai lingkungan yang utama, keluarga berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena kualitas pribadi dan kondisi mental anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan lingkungan yang dibentuk oleh orang tua (Framanta, 2020). Sehingga pendidikan yang paling berpengaruh dan optimal berasal dari lingkungan keluarga.

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sifat dan kepribadian anak (Langi & Talibandang, 2021). Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada dalam masa meniru sehingga perilaku orang tua di lingkungan rumah cenderung akan dicontoh anak. Orang tua perlu memahami langkah yang tepat untuk menunjang perkembangan anak secara optimal. Keberhasilan anak dalam proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua yang maksimal. Sebaliknya, apabila orang tua tidak memberikan perhatian dan bimbingan, maka hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas perkembangan anak (Antari & Wulandari, 2023).

Menurut Febriningyas (2018), pola asuh merupakan pendekatan yang digunakan orang tua untuk mendukung perkembangan anak agar tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial. Menurut Khumaerah dkk (2017), pola pengasuhan orang tua merupakan rangkaian interaksi orang tua dan anak yang meliputi kegiatan menjaga, merawat, dan membimbing, yang diarahkan untuk membentuk perilaku, pengetahuan, serta nilai yang dianggap paling sesuai sehingga anak berkembang secara sehat, optimal, dan mandiri. Sejak dini, anak cenderung meniru perilaku serta kebiasaan yang ditunjukkan dan dipraktikkan oleh orang tua di lingkungan rumah (Ummatin dkk, 2021). Apabila orang tua menunjukkan sikap dan kebiasaan yang positif, maka anak akan dengan mudah meneladani hal tersebut. Sebaliknya, perilaku negatif yang ditunjukkan oleh orang tua juga berpotensi besar untuk ditiru oleh anak. Kebiasaan yang diperoleh anak sejak dini akan diterapkan hingga anak dewasa kelak, maka sangat penting orang tua perlu memberikan perhatian pada berbagai aspek pendidikan anak, terutama terkait pola asuh yang diterapkan.

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang berperan dalam membentuk sikap dan jati diri anak (Pratidina dkk, 2021). Pengasuhan yang baik bukan hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Pengetahuan dan keterampilan pengasuhan anak sebaiknya dimiliki oleh kedua orang tua, guna mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal (Lestari, et al., 2021). Namun, dalam realitanya, tidak semua anak mendapatkan pengasuhan yang optimal, terutama dari sosok ayah (Bili, 2022). Peran ayah dalam pengasuhan anak masih rendah hingga masa sekarang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh

tingginya angka kematian dan perceraian (Sobari, 2022). Melainkan hal ini disebabkan oleh budaya yang berkembang di masyarakat, yang menganggap bahwa peran ayah hanya sebagai pencari nafkah, sementara ibu bertanggung jawab dalam mengurus anak (Munajat, 2022). Pemahaman tersebut membentuk stigma di masyarakat bahwa tanggung jawab dalam mengasuh anak sepenuhnya merupakan tugas Ibu bukan Ayah. Akibatnya, banyak anak kehilangan figur ayah dalam kehidupan mereka (Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Secara global, Indonesia menempati peringkat ketiga dalam hal tingginya fenomena *fatherless*. Berdasarkan laporan CNBC Indonesia (2025), kepala BKKBN menyatakan bahwa 80% anak-anak Indonesia tumbuh tanpa peran aktif ayah, suatu kondisi yang dikenal sebagai *fatherless*. *Fatherless*, yang merujuk pada tidak optimalnya keterlibatan ayah, adalah fenomena sosial kompleks yang membawa dampak luas pada berbagai lapisan kehidupan. (Romadhona, 2024). Permasalahan umum yang terjadi dalam keluarga di Indonesia adalah kurangnya kesadaran ayah akan tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak sebesar upaya untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Handayani dkk, 2022). Isu *fatherless* sering kali tidak disadari, tetapi dampaknya sangat nyata bagi tumbuh kembang anak. Maharani (2025) mengungkapkan *fatherless* dapat dipahami sebagai keadaan ketika anak tidak memiliki kehadiran figur ayah dalam kehidupannya.

Ketidakhadiran ayah ini dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti perasaan kesepian, peningkatan keterbukaan diri, depresi, lemahnya pengendalian diri, serta rendahnya harga diri. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi kecenderungan perilaku bunuh diri yang marak terjadi saat ini, serta

dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran pada peserta didik. Sedangkan menurut Septiani & Nasution (2017), ketidakhadiran ayah dapat memicu anak mengalami krisis *father hunger*, yaitu kondisi psikologis yang muncul ketika anak merindukan kehadiran dan peran ayah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya keberanian dan rasa percaya diri dalam diri anak. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Supriani & Arifudin (2023) kehadiran seorang ayah juga berdampak signifikan terhadap kehidupan anak, karena mampu memberikan pengaruh positif yang mendukung keseimbangan selama fase pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama melalui keterlibatannya dalam pengasuhan sehari-hari.

Partisipasi dalam pengasuhan anak meliputi aspek alokasi waktu, kualitas interaksi, dan pemberian perhatian (Sairah & Chandra, 2022). Pengasuhan anak bukanlah kegiatan yang berlangsung singkat, melainkan proses berkesinambungan yang berjalan seiring waktu dan mengikuti setiap tahap perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Alfaridzi & Kurniadi, (2023) menyatakan bahwa pembentukan karakter anak sangat bergantung pada peran ayah sebagai pelindung dan pendisiplin. Jika peran ayah penuh kasih sayang, memberikan dukungan, serta membangun komunikasi yang positif, hal tersebut akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek karakter, kecerdasan emosional, hingga prestasi akademiknya. Dari banyaknya dampak *fatherless* yang telah disebutkan di atas, peneliti membatasi salah satu dampaknya yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menyadari emosi dan perasaannya sendiri, memahami apa yang dirasakan orang lain, mampu mengontrol emosi, serta menggunakan perasaan dalam berfikir dan bertindak (Dzunnuroin & Kustanti, 2020). Kemampuan ini sangat penting dikembangkan pada anak, karena kemampuan ini tidak tumbuh secara alami, melainkan memerlukan stimulus dan pembinaan yang tepat dari kedua orang tua (Lubis dkk, 2020). Dalam upaya mengenalkan kecerdasan emosional sejak usia dini, hubungan dekat dengan ayah menjadi faktor pendukung yang signifikan (Ramadhanti dkk, 2021). Rahmatullah (2018) juga mengungkapkan bahwa, jika kedekatan antara anak dan ayah terjalin dengan baik, maka akan mendorong perkembangan emosional anak ke arah yang positif, sebaliknya jika kedekatan antara anak dan ayah tidak baik, maka perkembangan emosional anak akan mengarah ke hal negatif.

Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek keseharian, dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Darmawan, 2022). Dalam pendidikan, kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa, karena kemampuan ini berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pada ranah kognitif yang optimal. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, tekanan dari orang tuadan lingkungan, kurangnya rasa percaya diri, serta masalah emosional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseling yang efektif untuk membantu siswa mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan prestasi akademik (Paramartha dkk, 2023). Temuan dalam penelitian psikologi kontemporer mengungkapkan bahwa meskipun kecerdasan intelektual (IQ) memiliki peran, keberhasilan dalam

proses belajar dan pencapaian prestasi lebih banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ) (Setyoko dkk, 2019). Tingkat kecerdasan emosional yang baik membuat individu lebih mampu mengendalikan tekanan emosional akademik dengan cara yang sehat, melalui penerapan strategi serta memanfaatkan dukungan sosial di sekitarnya (Debyo dkk, 2024). Ketidadaan kecerdasan emosional menghambat siswa dalam mengoptimalkan potensi kognitifnya (Arafa dkk, 2022).

Kecerdasan emosional turut berperan dalam efektivitas proses pembelajaran. Siswa yang mampu mengelola emosi, memahami kondisi emosional orang lain dan menjalin keterhubungan *interpersonal* yang sehat akan lebih siap berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa belum berkembang optimal, yang tercermin dari tingginya kecemasan sosial akibat pola pikir irasional dan ketakutan terhadap penilaian negatif, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar dan kualitas hubungan interpersonal. (Astha dkk, 2025). Kemampuan ini menjadi landasan penting dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu pelajaran yang berperan membentuk karakter anak yaitu Pendidikan Pancasila (Pramitasari, 2021)

Pendidikan Pancasila bertujuan utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, moral & norma kepada peserta didik, sekaligus membentuk keterampilan kewarganegaraan yang esensial dalam pembentukan karakter, agar mereka mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai warga negara yang baik (Hermaliani dkk, 2024). Perhatian orang tua terutama ayah berpengaruh secara positif dan bermakna terhadap pencapaian belajar Pendidikan Pancasila. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fidyaningrum & Prasetyo (2023)

yang menyatakan bahwa perhatian ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Pancasila pada ranah kognitif. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian oleh Megawati dkk (2024) juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara perhatian ayah, motivasi belajar, dan prestasi belajar Pendidikan Pancasila. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayah yang memiliki waktu lebih untuk mendampingi dan memperhatikan perkembangan anak cenderung menghasilkan hasil belajar pada ranah kognitif yang optimal, sebaliknya minimnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berisiko menurunkan hasil belajar anak.

Namun pada kenyataannya, rendahnya hasil belajar pada ranah kognitif siswa masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks di lingkungan pendidikan dasar. Berdasarkan hasil temuan oleh Wahyuni dkk (2021) menyebutkan dimana hasil belajar pada ranah kognitif yang belum optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: (1) pola asuh orang tua dan gaya belajar, (2) perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang bergantung pada gaya belajar sehari-hari, serta (3) variasi pola asuh yang diterima siswa sesuai dengan bentuk pengasuhan dari orang tua. Beragamnya bentuk pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, secara tidak langsung memengaruhi perbedaan capaian hasil belajar antar siswa. Temuan serupa juga diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi di SDN Gugus III Kecamatan Kubu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Gugus III Kecamatan Kubu, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan kepala sekolah terkait hubungan pola asuh ayah terhadap kecerdasan emosional yang berdampak pada rendahnya hasil belajar pada ranah kognitif siswa. Gugus tersebut terdiri dari

tujuh sekolah, yaitu SD Negeri 1 Tianyar, SD Negeri 2 Tianyar, SD Negeri 3 Tianyar, SD Negeri 4 Tianyar, SD Negeri 6 Tianyar, SD Negeri 8 Tianyar, SD Negeri 10 Tianyar. Dari hasil observasi dan wawancara sederhana yang dilakukan bersama siswa kelas V di sekolah SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu, ditemukan berbagai temuan yang berkaitan dengan pola asuh ayah.

Permasalahan tersebut yaitu: 1) pola asuh ayah belum sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan siswa 2) ayah cenderung tidak terlibat aktif dalam proses belajar anak, serta membiarkan anak belajar sendiri tanpa pendampingan 3) sebagai orang tua siswa terutama ayah bekerja diluar kota sehingga kurang berinteraksi bahkan terjadi sejak anak usia dini 4) ayah tidak peduli terhadap kegiatan belajar anak dan memberikan kebebasan mengasuh sepenuhnya kepada Ibu.

Selain permasalahan pola asuh ayah, ditemukan pula dampak negatif pola asuh ayah yang kurang optimal terhadap kecerdasan emosional dan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V, ditemukan beberapa permasalahan berikut: 1) siswa yang mengalami *fatherless effect* menunjukkan ketidakpercayaan diri saat mengerjakan tugas di depan kelas 2) siswa merasa malu untuk bertanya atau berinteraksi dengan guru maupun teman, 3) siswa cenderung menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan diskusi kelompok atau pembelajaran kolaboratif 4) siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah merasa frustrasi saat mengalami kesulitan belajar 5) Rendahnya motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk meraih prestasi belajar.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen Ujian Tengah Semester (UTS) pada semester ganjil kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat empat sekolah dengan rata-rata capaian di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diberlakukan di masing-masing sekolah. Berikut ini disajikan data dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu tahun ajaran 2025/2026.

Tabel 1. 1
Data nilai UT Pendidikan Pancasila Siswa kelas V

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKTP	Rata-Rata	Memenuhi KKTP
1	SD Negeri 1 Tianyar	23	75	80,25	20 siswa
2	SD Negeri 2 Tianyar	22	75	83,05	22 siswa
3	SD Negeri 3 Tianyar	9	74	62,66	2 siswa
4	SD Negeri 4 Tianyar	47	75	73,04	30 siswa
5	SD Negeri 6 Tianyar	16	75	79,06	11 siswa
6	SD Negeri 8 Tianyar	10	74	69,10	4 siswa
7	SD Negeri 10 Tianyar	15	75	66,43	5 siswa

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan serta permasalahan yang ditemukan di lapangan, terlihat bahwa pola asuh ayah berperan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa yang turut memengaruhi pencapaian siswa pada domain kognitif, khususnya pada mapel Pendidikan Pancasila. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya fenomena *fatherless effect* yang belum banyak diteliti, khususnya di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu, maka dipandang penting untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan pola asuh ayah dengan kecerdasan emosional serta hasil belajar siswa di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu. Atas dasar itu, peneliti terdorong untuk mengangkat topik ini dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ayah terhadap Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Konteks *Fatherless Effect*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola asuh ayah belum sesuai dengan kebutuhan anak dalam proses belajar.
2. Minimnya keterlibatan ayah akibat kesibukan bekerja di luar kota.
3. Pengasuhan anak lebih banyak dibebankan kepada Ibu.
4. Siswa yang mengalami *fatherless effect* memiliki kecerdasan emosional yang rendah.
5. Siswa tampak kurang aktif dan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah selama pembelajaran berlangsung.
6. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa pada ranah kognitif masih rendah dan belum memenuhi KKTP.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan agar kajian terhadap permasalahan utama dapat dilakukan secara lebih terarah. Penelitian difokuskan pada hubungan pola asuh ayah dengan kecerdasan emosional serta hasil belajar pada ranah kognitif siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks *Fatherless Effect*.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh ayah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu?

2. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh ayah terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ayah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ayah terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di SD Negeri Gugus III Kecamatan Kubu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta berkontribusi pada pengembangan ilmu mengenai hubungan pola asuh ayah dengan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada muatan Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua tentang keterkaitan pola pengasuhan ayah dengan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta diharapkan menjadi masukan bagi ayah dalam mengarahkan pendidikan anak secara lebih optimal.

b. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, kecerdasan emosional anak diharapkan berkembang lebih optimal dalam interaksi sosial sehari-hari berdasarkan pola pengasuhan orang tua, terutama ayah, sekaligus berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber evaluasi bagi guru dalam memberikan edukasi kepada orang tua, khususnya ayah, agar menerapkan pola pengasuhan yang sesuai sehingga kecerdasan emosional anak berkembang optimal dan berpengaruh pada pencapaian belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang membahas secara lebih mendalam keterkaitan pola asuh ayah dengan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks *Fatherless Effect*.